

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (2018), remaja merupakan penduduk dengan rentang usia 10 sampai 19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 sampai 18 tahun. Sementara itu menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10 – 24 tahun atau belum menikah (Mulyati, dkk., 2021). Tahap perkembangan remaja merupakan tahap dimana menitik beratkan remaja menuju tugas perkembangan. Remaja akan mengalami perubahan selama masa pertumbuhannya yaitu dari segi fisik dan psikis yang juga disebut sebagai masa pubertas (Lestari, dkk., 2017 dalam Tripayana, dkk., 2020).

Menurut data dari *worldometers* Indonesia menempati peringkat keempat sebagai Negara dengan jumlah penduduk terbanyak didunia dengan jumlah populasi sebanyak 273 juta jiwa pada tahun 2020 atau setara dengan 3.51% dari jumlah total penduduk dunia. Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2020 memiliki jumlah penduduk 5,5 juta jiwa berdasarkan hasil survei penduduk badan pusat statistik (BPS) dan Kota Padang memiliki penduduk sebanyak 962.196 jiwa pada tahun 2020. Berdasarkan data badan pusat statistic (BPS) Negara Indonesia memiliki

jumlah populasi remaja sebesar 44,31 juta jiwa pada tahun 2020 dan Sumatera Barat memiliki populasi remaja sebanyak 993.000 jiwa sedangkan Kota Padang memiliki populasi remaja sebanyak 305.108 jiwa.

Masa remaja merupakan masa transisi atau masa perubahan dari anak menuju dewasa (Kemenkes, 2018). Remaja mempunyai beberapa perilaku seperti mencari identitas diri dimana hal tersebut menyebabkan suatu permasalahan pada remaja baik masalah kesehatan ataupun kasus kenakalan remaja. Rasa ingin tahu remaja yang tinggi dalam mencari informasi sebanyak-banyaknya dalam berbagai bentuk. Informasi mengenai seksualitas dan reproduksi merupakan suatu topik yang menarik bagi remaja hal ini disebabkan naluri remaja yang sangat tinggi membuat kehidupan moral remaja juga terpengaruh dan menyebabkan tingginya potensi perilaku seksual pranikah pada remaja.

Masa perkembangan remaja terbagi menjadi 3 fase yakni remaja awal remaja menengah dan remaja akhir. Fase yang pertama adalah fase remaja awal yakni remaja dengan rentang usia 11 sampai 15 tahun dimana pada fase ini terjadi pengembangan pikiran baru, berpikir abstrak, dan bebas. lebih memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai tertarik pada lawan jenis. Fase yang kedua yakni fase remaja menengah, kategori remaja ini pada umur 16 sampai 18 tahun. Pada masa ini remaja berkeinginan untuk mencapai identitas diri menjadi lebih mandiri serta dapat mengembangkan pemikirannya, dan juga mempererat hubungan dengan lawan jenis dan mulai berkhayal tentang aktivitas seksual. Yang

ketiga yakni fase remaja akhir rentang usia pada masa ini yaitu 18 sampai 20 tahun di mana ditandai dengan tercapainya minat terhadap fungsi intelektualnya dan memiliki keseimbangan antara kepentingan diri dengan kepentingan orang lain serta identitas seksual yang sudah tidak berubah lagi (Sarwono, 2004)

Perilaku seksual yang normal adalah hubungan seksual antara seorang pria dan seorang wanita dewasa, dengan dorongan seks maupun cara yang digunakan secara normal tanpa adanya pemaksaan maupun pemerkosaan, yang tidak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun bagi pasangan (Rosuliana, dkk., 2020). Perilaku seksual yang sehat dan normal adalah cara heteroseksual, vaginal, yang dilakukan atas dasar suka sama suka, dan tentu saja dalam ikatan pernikahan (Handayani, dkk., 2021).

Penyimpangan perilaku seksual merupakan aktivitas seksual yang dilakukan seseorang dengan tidak sewajarnya, karena dilakukan dengan sesama jenis. Istilah baru yang sedang menjadi fenomena hangat terkait penyimpangan perilaku seksual, yakni LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Aktivitas LGBT dikalangan remaja makin menampakkan eksistensinya (Saputra, 2017).

Masa remaja adalah masa yang kritis dalam perkembangan seksualitas. Seksualitas termasuk pikiran, perasaan dan perilaku yang berkaitan dengan identitas seksual remaja. Kencan pada remaja potensial dipandang sebagai penanda perkembangan utama dan merupakan salah

satu penyesuaian yang paling menantang. Rasa ketertarikan terjadi selama masa remaja disebabkan oleh perkembangan fisik dan perubahan tubuh, tekanan kelompok sosial dan rasa ingin tahu yang menjadikan remaja cenderung untuk bereksperimen.. *Trend* dalam kewanitaan sedang berubah, dari berhubungan dengan lawan jenis kepada hubungan sesama jenis (LGBT). Oleh karena itu, remaja dengan rasa ingin tahunya dapat bereksperimen dengan perilaku homoseksual/LGBT tersebut (Kyle & Susan Carman,2013).

Dalam penelitian Quinn & Allison Ertl (2015) dikatakan bahwa remaja LGBT memiliki resiko yang tinggi terhadap gangguan kesehatan mental, perilaku seks yang tidak aman, gangguan keamanan dan intimidasi, penggunaan obat-obatan dan mengkonsumsi minuman keras. Intimidasi, homophobia dan pemerasan yang sering didapat oleh LGBT menyebabkan gangguan emosional, depresi, putus asa dan peningkatan angka keinginan bunuh diri lebih besar dibandingkan heteroseksual. Satu dari tiga LGBT berperilaku seks yang tidak aman dengan tidak menggunakan kondom saat berhubungan sehingga meningkatkan angka kejadian HIV dan IMS. Selain itu, gangguan keamanan dan intimidasi yang dirasakan LGBT seperti tingginya *bullying* baik fisik maupun verbal, juga kekerasan dan pemaksaan oleh pasangan LGBT untuk melakukan aktivitas seksual.

Sumatera Barat khususnya Kota Padang berdasarkan laporan dari Satpol PP, juga terdapat kasus-kasus terkait perilaku seksual pranikah, seperti penertiban di rumah kos dan penertiban di hotel, dimana pelaku

dari kasus tersebut adalah remaja yang berumur 15-20 tahun. Kasus-kasus ini terus meningkat setiap tahunnya, yaitu dari 136 orang pada tahun 2018 meningkat menjadi 156 orang pada tahun 2019. Tahun 2020 sudah terjaring 60 remaja dengan kasus yang sama dengan tahun 2018 dan 2019 (Satuan Polisi Pamong Praja, 2019).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Aprianti dan kawan-kawan di SMA favorit Kota Padang pada 97 orang siswa, didapatkan hasil berupa 77% siswa pernah menjalin hubungan pacaran, 26% orang siswa pernah melakukan ciuman dengan pasangan mereka, 13% siswa pernah meraba bagian sensitif pasangan mereka, dan 5% siswa dikeluarkan dari sekolah karena telah hamil diluar nikah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang perkawinan menyatakan bahwa batas minimal umur perkawinan bagi wanita dan pria dipersamakan dengan batas minimal berusia 19 tahun. Dari hasil studi pendahuluan tersebut juga didapatkan data berupa 78% siswa menganggap pacaran merupakan hal yang lumrah dan 75% siswa pernah mengakses konten pornografi (Salasim & Sirait, 2020).

Perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal dari diri remaja itu sendiri. Faktor internal adalah faktor yang berasal dan timbul dari dalam diri remaja itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri remaja. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yakni, faktor pengetahuan, faktor sikap, faktor kontrol diri, dan faktor gaya hidup.

Sedangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yakni, faktor sosial ekonomi, faktor peran orang terdekat, dan faktor media (Wilda, 2018).

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di antaranya adalah faktor keluarga. Hubungan orang tua remaja, mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung dengan perilaku seksual pranikah remaja yang menunjukkan, makin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin rendah perilaku seksual pranikah remaja. Hal itu terbukti banyaknya penyimpangan perilaku seksual yang terjadi pada remaja terbukti dari hasil penelitian Kepala Badan Perlindungan Perempuan dan Keluarga Berencana Daerah (PPKBD) yang dilakukan di Universitas Negeri Medan dimana hubungan seks pranikah terjadi akibat rendahnya pengawasan dan kontrol dari orang tua serta rendahnya nilai-nilai agama, pengetahuan yang diperoleh oleh remaja (Batubara, 2017).

Perilaku seksual berisiko pada remaja juga dapat dipengaruhi oleh teman sebaya (Suparmi dan Isfandari, 2016). Pengaruh teman sebaya ini dapat berupa ajakan, atau karena rasa gengsi agar diterima dalam kelompoknya. Pada penelitian sebelumnya oleh Bingenheimer, Asante dan Ahiadeke (2015), menyampaikan dalam penelitian terdapat bukti yang menunjukkan adanya peluang kelompok remaja mempengaruhi keterlibatan mereka dalam aktivitas seksual. Remaja yang memiliki teman

pernah melakukan hubungan seks pranikah lebih besar kemungkinan untuk ikut melakukan perilaku seks berisiko (Bongardt et al, 2015).

Pada penelitian yang serupa, menyatakan bahwa peran teman sebaya sangat mempengaruhi remaja dalam bersosialisasi (Badaki dan Adeola, 2017). Interaksi yang dilakukan antar teman, tekanan yang diberikan, menjadikan remaja untuk tetap mengikuti temannya. Badaki dan Adeola (2017) meneliti adanya tekanan sosial dalam berinteraksi dengan teman menjadi salah satu pemicu. Ajakan teman untuk melakukan perilaku seksual, misalnya. Terdapat bukti lain yang menunjukkan bahwa di lingkungan masyarakat, perilaku seksual oleh teman sebaya memberikan tekanan pada seseorang serta menuntutnya untuk terlibat dalam perilaku seksual (Adhikari, 2009).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfah tahun 2019 di Kabupaten Cilacap pada siswa SMP dan SMA menunjukkan bahwa 36,6% perilaku seksual pranikah pada remaja dipengaruhi oleh media, persepsi, peran guru, pengetahuan dan virginitas (Ulfah, 2019). Penelitian di SMP Negeri 15 Cirebon yang dilakukan oleh Nirmaya tahun 2017, didapatkan hasil berupa faktor pengetahuan tentang reproduksi, media informasi, dan *self esteem* mempengaruhi perilaku seksual pada remaja (Nirmaya, 2017).

Masa remaja adalah masa penuh gejolak, menyukai petualangan, tantangan dan memiliki tingkat rasa penasaran yang tinggi

terhadap berbagai hal sehingga sering ingin mencoba-coba hal yang baru, tidak terkecuali pada seks. Hal inilah yang menyebabkan usia remaja menjadi usia yang rentan untuk dapat bertindak diluar kebiasaan, seperti melakukan seks pranikah. Masa remaja juga ditandai dengan sikap yang sangat rentan terhadap pendapat orang lain, sehingga remaja sangat memperhatikan diri mereka dan citra yang direfleksikan (*self-image*) (Alang, 2021).

Perubahan emosi pada tahap remaja diantaranya suka mengkritik, mudah bereaksi terhadap gangguan luar, seringkali tidak patuh pada orang tua dan aturan (membangkang), dan lebih memilih berkumpul bersama teman dibandingkan berada dalam rumah, perkelahian lebih seringkali terjadi, suka mencari perhatian dan bertindak tanpa berfikir (gegabah). Bahkan tidak jarang dijumpai remaja saat ini cenderung berani melakukan seks bebas atau praktek seks pranikah. Praktek seks bebas ini memiliki dua dampak yaitu kehamilan yang tidak diinginkan atau KTD (bahkan dapat berujung aborsi dan kematian), dan penyakit menular seksual atau PMS (seperti HIV/AIDS). Selain itu penggunaan alkohol, tembakau dan narkoba juga kerap menjadi permasalahan dikalangan remaja akibat seks pranikah, yang akhirnya menyebabkan mereka mengalami putus sekolah diusia remaja (Alang, 2021).

Perkembangan teknologi telah membawa bentuk-bentuk baru dari pornografi, yang diidentifikasi menjadi pornoaksi, pornomedia, pornoteks dan pornosuara. Pornoaksi merupakan penggambaran aksi

gerakan tubuh, penonjolan bagian-bagian tubuh yang dominan memberi rangsangan seksual, sampai dengan aksi mempertontonkan payudara dan alat vital yang tidak disengaja atau disengaja, untuk membangkitkan nafsu seksual bagi yang melihatnya. Pornomedia adalah aksi-aksi subjek-objek seksual yang dipertontonkan secara langsung dari seseorang kepada orang lain sehingga menimbulkan rangsangan bagi seseorang. Pornomedia ini merupakan realitas porno yang diciptakan media, seperti gambar dan teks porno yang dimuat di media cetak, film porno (baik dalam bentuk VCD, DVD, film yang dapat didownload pada handphone), cerita porno melalui media, provider telpon maupun melalui internet (Burhan, 2001 dalam Hanifah, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Barida dan Masitoh (2019) yang bertujuan untuk mengukur derajat keterpaparan konten pornografi pada siswa SMP dan SMA di Jakarta dan Banten tahun 2019, menyatakan sebesar 94,5% siswa sudah terpapar pornografi, dimana hasil penelitian juga menunjukkan usia pertama kali peserta didik menonton pornografi pada rentang usia 12-15 tahun sebanyak 68,4% serta 18,3% berusia dibawah 12 tahun. Dari hasil penelitian ini juga menyatakan media untuk mengakses pornografi yang paling banyak digunakan yakni melalui sosial media dengan persentase 34% dan situs internet 31,4%, bentuk yang paling banyak diakses ialah video dengan presentase 26,5%. 61,8% siswa menyatakan mengakses pornografi di rumah, sebagian siswa juga menyampaikan alasan mereka mengakses pornografi, sebesar 69,9%

peserta didik berkata tidak sengaja serta 50,3% siswa berkata menonton pornografi pertama kalinya bersama teman sebaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sylviana (2017), di Kota Medan membuktikan adanya hubungan antara remaja yang terpapar pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Sebanyak 51 orang (94,4%) dari total 54 responden remaja yang terpapar pornografi kurang dari 3 bulan dengan melakukan perilaku seksual ringan sebanyak 3 orang (5,6%), sedangkan sebanyak 19 orang (76%) dari total 25 responden terpapar pornografi lebih dari 3 bulan dengan perilaku seksual ringan, dan sebanyak 6 orang (24%) melakukan perilaku seksual berat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tripayana dkk (2021), di SMK Pariwisata Dalung menyatakan bahwa media berperan besar dalam mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian terhadap 157 responden didapatkan hasil sebanyak 64 orang siswa telah terpapar media pornografi, dan dengan resiko sedang sebanyak 25 orang, resiko tinggi sebanyak 40 orang, dan sangat tinggi sebanyak 5 orang. Berdasarkan hasil penelitian diatas didapatkan bahwa paparan media merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 8 Juni 2022 melalui penyebaran angket yang berisi pertanyaan mengenai paparan media pornografi dan perilaku seksual pranikah kepada 10 orang siswa SMK N X Kota Padang didapatkan hasil, untuk perilaku seksual

sebanyak 8 dari 10 orang tertarik dengan hal yang berbau seksual, 4 orang pernah mencium pipi pasangan, 6 orang pernah melakukan aktivitas masturbasi/onani, 8 orang pernah menonton film porno, dan 3 orang sulit mengendalikan dorongan seksual dalam diri. Sedangkan untuk paparan media pornografi sebanyak 5 dari 10 orang melihat konten pornografi untuk menghilangkan rasa stress dan bosan, 8 orang begadang atau bangun malam hari untuk menonton konten pornografi, 5 orang merasa semakin sering melihat konten pornografi maka mereka merasa semakin puas, 7 orang mencari peluang untuk sendirian agar bisa menonton konten pornografi, dan 3 orang lebih suka menonton konten pornografi dan melakukan masturbasi daripada menghabiskan waktu dengan orang lain.

Bedasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK N X Kota padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut :

“Bagaimanakah hubungan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMK N X ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menentukan hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMK N X Di Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Melihat distribusi frekuensi perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK N X Kota Padang.
- b. Melihat distribusi frekuensi paparan media pornografi di SMK N X Kota Padang.
- c. Melihat hubungan Paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK N X Kota Padang tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK N X Kota padang tahun 2022, dapat menjadi bahan masukan bagi guru di SMK N X Padang mengenai penanggulangan seksual pranikah serta tenaga pendidik bisa membimbing siswa untuk mengatasi permasalahan tersebut agar siswa tidak terjerumus kepada seksual pranikah.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi perawat agar mengetahui tentang hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK N X Kota Padang tahun 2022, juga diharapkan agar perawat dapat memberikan intervensi keperawatan mengenai dampak dari perilaku seksual pranikah terhadap remaja yang merupakan salah satu peran perawat yaitu sebagai edukator dalam pemberi asuhan keperawatan.

3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian, dan juga dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pendidikan khususnya bidang keperawatan mengenai hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK N X Kota Padang tahun 2022.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan data dasar untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK N X Kota Padang tahun 2022.